

PENINGKATAN PENGUASAAN GRAMATIKA DALAM MENULIS BAHASA
INGGRIS MELALUI TEKNIK *PROBLEM SOLVING* Penelitian Tindakan di

Rahman Apen
Program Studi Bahasa Inggris FBS
Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

This article is aimed at describing the process and the result in improving grammar mastery in writing English of English Education Study Program in State University of Padang through problem solving technique. The subject of the research was 30 students who took Grammar I subject in even semester of academic year 2011/ 2012. The instruments used are: questionnaire, students' portfolio, observers' journals, researcher's journal, pre-test, and post-test. The data were analyzed by using the descriptive statistic in the form of the mean and percentage, and the validity of the data was Checked by using triangulation technique. The results of the study show that 1) the process in improving grammar mastery in writing English through problem solving technique ran well. 2) The result of improvement the grammar mastery in writing English varied within the three cycles of different instructional activities conducted. The indicators were seen from the pre-to post test results of each cycle. The results in writing English sentence mastery through classical instructional activities improved from 2,4 (limited to moderate) to 3,6 (moderate to extensive). In group discussion activities the improvement is from 3,36 (moderate to extensive) 3,7 (moderate to extensive). Meanwhile, the improvement is seen from 3,8 (moderate to extensive) to 4,6 (extensive to complete) in pair work instructional activities. Based on the results, the learning process through problem solving technique can improve the learning results of grammar mastery in writing English. In other words, the hypothesis of action proposed is accepted.

Keywords :Improving, English Grammar Mastery, Problem solving, The mastery in Using Correct Grammar in writing English in a paragraph.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PS-PBI), di samping dituntut untuk memiliki empat keterampilan berbahasa Inggris (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), juga harus menguasai komponen bahasa yang berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Komponen tersebut meliputi kosa kata, pelafalan, dan gramatika. Untuk menguasai komponen di atas, diperlukan teknik pembelajaran yang tepat agar mahasiswa termotivasi untuk mempelajarinya secara efektif. Secara umum, berbagai teknik dalam pembelajaran bahasa Inggris sudah digunakan dengan tingkat efektivitas yang bervariasi. Teknik tersebut ada yang berpusat pada dosen (*teacher-centered*) dan ada yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered*).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, selain teknik yang tepat, diperlukan kemampuan mahasiswa untuk menguasai komponen-komponen bahasa Inggris dan mempraktekannya dalam menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Harmer

(2001:154) menyatakan bahwa agar bahasa lebih dipahami, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan dosen pada tahapan-tahapan pemokusan mahasiswa pada konstruksi bentuk bahasa. Dia menambahkan, bahwa pembelajaran bahasa bertujuan terutama untuk meningkatkan pengetahuan tentang sistem bahasa agar keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) tercapai. Salah satu upaya penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penguasaan gramatika, di samping komponen-komponen bahasa yang lain.

Untuk memahami kaidah-kaidah berbahasa Inggris diperlukan teknik yang tepat, yang mampu membangkitkan kegairahan belajar, penalaran, pemahaman mahasiswa yang mendalam, baik secara teoretis maupun praktis. Berbagai teknik yang sering digunakan dosen dalam mengajar pada mata kuliah *Grammar* antara lain tanya jawab, dan pemberian tugas dari buku teks. Aplikasi teknik seperti ini belum sepenuhnya memberikan hasil yang memuaskan. Berdasarkan pengamatan empirik di

lapangan, terlihat bahwa penguasaan penggunaan gramatika mahasiswa di PS PBI FBS UNP Padang, belum optimal. Ditemukan mahasiswa belum menguasai materi gramatika sepenuhnya. Penguasaan gramatika mahasiswa masih kurang, terutama penggunaannya dalam menulis (*writing*). Hal ini diketahui dari pengakuan para dosen bahasa Inggris yang mengeluhkan rendahnya kemampuan penggunaan gramatika oleh mahasiswa seperti dalam menulis jawaban-jawaban tugas yang diberikan. Mahasiswa hanya mampu menguasai gramatika secara teoretis, tetapi kurang mampu menggunakannya secara praktis dalam menulis (*writing*) dan berbicara (*speaking*). Seiring dengan itu, berdasarkan pengamatan empirik peneliti, pada umumnya dosen pembimbing tesis mahasiswa menyatakan bahwa mahasiswa belum mampu menggunakan gramatika bahasa Inggris secara tepat. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa dari sejumlah tesis mahasiswa yang ditelaah ditemukan pada masing-masing tesis kesalahan dalam penggunaan gramatika, bahkan ditemui kesalahan yang paling mendasar dalam menulis kalimat, seperti kesalahan dalam penggunaan tambahan *s* pada kata kerja apabila subjek kalimatnya orang ketiga tunggal, dan pada bentuk jamak pada kata benda; penggunaan *to be* yang sesuai dengan subjek kalimat; kalimat yang tidak jelas mana yang subjek dan prediketnya. Kesalahan yang prinsip juga ditemukan antara lain, kesalahan pada struktur frasa, seperti *new lesson* ditulis *lesson new*, penggunaan sistem *auxiliary* (kata bantu kata kerja) yang mempengaruhi makna kalimat atau penggunaan kalimat, seperti penggunaan *'will'* dan *'would'* dalam kalimat *"Will you sit down?"* dan kalimat *"Would you sit down?"* yang makna dan penggunaannya berbeda. Seterusnya, ditemukan kesalahan dalam penggunaan *preposition* (kata depan) sesudah kata kerja atau sesudah kata sifat yang berubah maknanya bila kata depannya berubah, seperti kata *get in* berbeda artinya dengan kata *get on* dan *get out*. Seharusnya, mereka sudah mahir menggunakannya, karena mereka

sudah lulus mata kuliah *Grammar I* sampai *Grammar III*.

Mencermati fonemena di atas, peneliti sebagai dosen bahasa Inggris merasa tertarik untuk mengkajinya. Diasumsikan hal ini cukup dilematis untuk dikaji secara mendalam, namun sangat penting, karena Hadley (1993:125) menyatakan bahwa umumnya sekarang disetujui para pendidik bahwa penggunaan bentuk bahasa pada situasi komunikasi otentik yang dipelajari harus diketahui mahasiswa secara berangsur-angsur, karena tujuan pembelajaran *grammar* adalah agar mahasiswa mampu menguasai dan menggunakan gramatika bahasa Inggris secara lebih komprehensif dalam keterampilan berbahasa. Dapat diyakini bahwa penguasaan dan penggunaan gramatika secara komprehensif akan memicu mahasiswa dalam memecahkan masalah gramatikayang dihadapinya, agar mampu menggunakan gramatika dalam keterampilan berbahasa, seperti berbicara dan menulis. Akhirnya, akan membuat mahasiswa lebih percaya diri untuk berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris.

Akhir-akhir ini model pembelajaran bahasa dilaksanakan secara terintegrasi antara 4 keterampilan bahasa dengan komponen bahasa yang dikenal dengan kompetensi komunikatif. Murcia (2001:17) mengatakan bahwa kompetensi komunikatif terdiri dari kompetensi gramatika, kompetensi discourse, kompetensi sosiokultural, dan kompetensi strategi. Senada dengan itu A. Patricia dan Richard Amato (2010:33) yang dikutip dari Halliday Hasan (1976), Canale dan Swain (1980), dan Canale (1983), meyakini bahwa model pembelajaran yang komunikatif menggunakan kompetensi komunikatif yang terdiri dari 4 kompetensi saling berhubungan, yaitu sosiokultural, strategi, discourse, dan gramatika. Sehubungan dengan pendapat ini Krashen (1999) dalam Ur (2012:78) menyatakan bahwa banyak menyimak dan membaca (*listening* dan *reading*) merupakan cara yang paling bagus untuk mempelajari gramatika. Ini berarti bahwa pembelajaran gramatika tidak dilakukan secara eksplisit,

tetapi terintegrasi dengan keterampilan berbahasa menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Namun demikian, di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UNP Padang walaupun sudah melakukan pembelajaran dengan mengintegrasikan kompetensi bahasa tersebut dalam keterampilan berbahasa, dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNP Padang Mata Kuliah *Grammar* tetap ditawarkan sebagai mata kuliah wajib selama 3 semester. Ini bertujuan agar penguasaan gramatika bahasa Inggris mahasiswa menjadi lebih prima. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Norris dan Ortega (2001) dalam Ur (2012:79) bahwa banyak penelitian yang simpulannya adalah penampilan gramatika mahasiswa yang mempelajari gramatika secara eksplisit lebih baik dari pada mahasiswa yang tidak diajar secara eksplisit. Pembelajaran seperti ini sangat membantu mahasiswa dan dosen. Selanjutnya, Nassaji dan Fotos (2011:9) juga mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini hasil penelitian menunjukkan bahwa mempraktekkan dan memproduksi struktur bahasa yang diajarkan dalam pembelajaran *grammar* dibutuhkan pembelajar.

Sehubungan dengan itu tentu diperlukan penerapan teknik pengajaran yang cocok untuk mata kuliah *Grammar* bahasa Inggris. Selama ini, teknik yang digunakan para dosen pada umumnya berfokus pada mahasiswa (*student centered*). Namun, teknik tersebut belum terlihat dapat membangkitkan atau mengaktifkan daya pikir mahasiswa.

Penyampaian materi pelajaran sering melalui diskusi, tanya jawab, dan pemberian latihan melalui buku teks yang tersedia. Perlakuan ini belum mampu merangsang mahasiswa untuk berpikir pada taraf tingkat tinggi dalam memecahkan masalah gramatika. Dengan kata lain, mereka belum mampu menjadikan mahasiswa terampil menggunakan gramatika secara tepat dalam keterampilan menulis (*writing*) dan keterampilan lainnya. Sebagai dosen bahasa Inggris, peneliti perlu mengatasi kondisi ini karena penguasaan dan peng-

gunaan gramatika bahasa Inggris sangat menunjang mahasiswa dalam keterampilan menulis, berbicara, di samping keterampilan lainnya.

Dapat diyakini bahwa penggunaan teknik pembelajaran yang telah diterapkan oleh para dosen cukup bervariasi. Namun, belum ditemukan suatu pengkajian yang mendalam tentang penerapan masing-masing teknik secara khusus dalam mata kuliah *Grammar*. Hal ini diperlukan, karena menurut pengamatan penulis, penggunaan teknik pembelajaran gramatika hasilnya baru sebatas penguasaan memahami, belum mencapai tahap keterampilan menggunakannya/ mengaplikasikannya. Artinya, penguasaan mahasiswa hanya baru sampai pada tahap penguasaan (teoretis), belum sampai pada tahap keterampilan/ penggunaan (praktis) yang memadai dalam komunikasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mencoba menerapkan teknik *problem solving* dalam pembelajaran gramatika pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNP Padang. Teknik *problem solving* adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan masalah tertentu dan langkah-langkah cara memecahkannya; kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kecil atau kelompok besar dan membutuhkan kooperatif pembelajar (Brown, 2001:135). Penerapan teknik *problem solving* ini diduga dapat membuat mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran, karena dalam pelaksanaan teknik ini mahasiswa tidak hanya menerima saja materi dari dosen, tetapi harus aktif mengikuti pembelajaran yang difasilitasi dosen melalui tugas-tugas berupa masalah-masalah yang harus dikenali dan dicarikan solusinya. Dengan demikian mahasiswa tidak bisa berpangku tangan atau menerima saja, tetapi harus berusaha keras untuk menguasai materi dibawah bimbingan dosen. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Trianto (2012:96) bahwa manfaat khusus yang didapat dari teknik *problem solving* adalah pengajar bertugas membantu pembelajar merumuskan tugas-tugas, bukan

menyajikan pelajaran. Selanjutnya, teknik *problem solving* membuat pembelajar tidak ragu-ragu dalam pembelajaran atau berusaha memecahkan masalah sampai mereka yakin bahwa solusi yang mereka hasilkan sesuai dengan konsep yang dipelajari. Sudah diketahui umum bahwa dalam mempelajari gramatika bahasa Inggris banyak hal yang membuat pembelajar ragu-ragu memahaminya karena aturan gramatika bahasa Inggris disamping ada yang beraturan, ada pula yang tidak beraturan atau ada pengecualiannya, seperti dalam penggunaan bentuk jamak kata benda (ada yang di tambah -s, ada yang ditambah -es, ada yang berubah bentuknya, dan ada pula yang tetap bentuknya), begitu juga dalam penggunaan kata kerja dalam pembentukan tense/kala waktu, ada yang beraturan ada pula yang tidak beraturan (ada yang ditambah -ed, ada yang ditambah -d saja, ada yang berubah bentuknya, dan ada pula yang tetap bentuknya), selanjutnya, keraguan dalam menggunakan *preposition* (kata depan) sesudah kata kerja atau sesudah kata sifat yang berubah maknanya bila kata depannya berubah, seperti *get in* berbeda maknanya dengan *get up* dan *get out*. Dengan demikian mahasiswa tidak bisa berpangku tangan atau menerima saja, tetapi harus berusaha keras untuk menguasai materi dibawah bimbingan dosen. Schubungan dengan pendapat di atas diperlukan pembelajaran yang merupakan usaha pengurangan keragu-raguan mahasiswa dengan menerapkan teknik *problem solving*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moore (2005:294) bahwa *problem solving* merupakan usaha pengurangan keragu-raguan yang disengaja melalui pengalaman langsung dan diawasi.

Selanjutnya, Danim (2006:147) menyatakan jika salah satu tujuan pendidikan nasional adalah manusia Indonesia berkualitas, maka pada pembelajaran perlu pembudayaan berpikir kritis dengan melakukan pola diskusi dua arah, bahkan multi arah dan menerapkan teknik *problem solving*. Dalam hal ini para dosen harus berani dan mempunyai kemampuan mengelola

proses pembelajaran agar terjadi suasana pembelajaran efektif, seperti kreatif mengajukan pertanyaan, menganalisis, memecahkan masalah dan kooperatif dalam bekerja. Di samping itu, Selman dalam Danim (2006: 148-149) menyatakan bahwa pemecahan masalah (*problem solving*) akan membuat pembelajar menghadapi hipotesis yang harus mereka pecahkan melalui cara yang kritis.

Schubungan dengan gramatika, Gerot (1994:3) menyatakan bahwa untuk memahami bagaimana teks bekerja, pembelajar bahasa Inggris dibantu oleh teori gramatika. Perlu diketahui pengajar kerja/fungsi teks adalah membantu pembelajar memahami dan menulis teks baik lisan ataupun tulisan. Berkenaan dengan itu, hendaknya pembelajaran gramatika, di samping berfokus pada penguasaan bagaimana bahasa disusun, perlu pula difokuskan pada peningkatan penggunaannya dalam keterampilan berbahasa, di antaranya kemampuan menulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peningkatan penguasaan gramatika dalam menulis bahasa Inggris melalui teknik *problem solving* bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FBS Universitas Negeri Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, yakni penelitian yang bertolak dari informasi tentang masalah yang terjadi dalam situasi pengajaran dan pembelajaran pada saat sekarang. Tindakan dikembangkan berdasarkan informasi yang terkumpul, kemudian diadakan perubahan di kelas. Untuk melakukan tindakan pada penelitian ini, peneliti dibantu oleh 2 orang kolaborator. Kedua kolaborator mengamati dan mencatat proses penerapan teknik *problem solving* dalam pembelajaran gramatika. Pengamatan dilakukan dengan mengamati jalannya proses pembelajaran baik dari pihak mahasiswa, dosen/pengajar, penggunaan segala perangkat pembelajaran, serta hasil tindakan. Hasil pengamatan ini digunakan sebagai bahan yang

mendasari diskusi antara kolaborator dengan peneliti untuk menentukan aspek apa yang diperbaiki untuk tahap berikutnya.

Selanjutnya, pendekatan penelitian tindakan akan memperkuat pengajar dalam mengajar, meningkatkan kompetensi pengajar dan kemandirian/otonomi dalam penilaian profesional. Karena esensi penelitian tindakan adalah pengembangan keahlian / keprofesionalan pengajar dan penilaian (Hopkins,2002:52).

Perubahan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu 1) Pembelajaran gramatika yang biasanya lebih menggunakan pendekatan deduktif (pembelajaran yang dimulai dengan menjelaskan aturan-aturan tata bahasa, kemudian mahasiswa menghasilkan contoh-contoh berdasarkan aturan-aturan tersebut) menjadi pembelajaran yang menggunakan pendekatan induktif (pembelajaran yang dimulai dengan contoh-contoh dalam dialog/teks). Contoh terdiri dari teks yang berisikan kalimat yang bermasalah gramatikanya dan teks yang tidak bermasalah gramatikanya sebagai pembandingan. Pembelajar menentukan kalimat mana yang bermasalah gramatikanya dengan membandingkan kedua teks. Kemudian ditentukan bagaimana bentuk yang benar dari kalimat yang bermasalah gramatikanya tersebut. Dari contoh-contoh yang diberikan pembelajar menemukan aturan-aturan gramatikanya melalui diskusi; 2) Pembelajaran gramatika yang biasanya kurang terfokus pada pengaplikasian gramatika dalam menulis, menjadi pembelajaran gramatika yang berfokus pada penggunaan gramatika dalam menulis.

Materi yang digunakan adalah materi yang direncanakan dalam silabus mata kuliah *Grammar I*. Sehubungan dengan mengadakan perubahan tersebut, prosedur yang digunakan dalam penelitian tindakan antara lain, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan (melaksanakan penerapan teknik *problem solving* dalam pembelajaran gramatika), (3) pengamatan/ observasi (mengamati dan mencatat proses peningkatan

penguasaan gramatika dan hasil peningkatan penguasaan, dan (4) refleksi (Richards, 2008:174-175). Pada tahap perencanaan direncanakan segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan, pada saat pelaksanaan tindakan dilaksanakan penerapan teknik *problem solving* dalam pembelajaran gramatika, pada tahap pengamatan/observasi diamati dan dicatat proses dan hasil peningkatan penguasaan gramatika dalam menulis bahasa Inggris sebagai dasar penentuan perbaikan pada tahap berikutnya, pada tahap refleksi dilakukan pemikiran, pemahaman, dan ketentuan tentang apa yang dilakukan dalam melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Secara umum, penelitian tindakan dapat dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni: menentukan permasalahan, merancang langkah-langkah perbaikan, dan menerapkan sekaligus memonitor kegiatan perbaikan. Penentuan permasalahan harus terkait dengan usaha perbaikan dalam pengajaran, dan perbaikan tersebut dapat meningkatkan kemampuan profesional pengajar (Setyadi,2006:277).

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan penelitian tindakan yang terdiri dari 3 siklus. Pada masing-masing siklus diberikan tes gramatika dan tes menulis bahasa Inggris dalam sebuah paragraf dengan gramatika yang benar. Penerapan teknik *problem solving* pada siklus pertama dilaksanakan secara klasikal, diawali dengan memberikan *pre-test*, dan kuesioner awal, kemudian dilanjutkan dengan tindakan (penugasan dengan teks pembandingan / *task 1*, pengajaran/*teach*, penugasan tanpa teks pembandingan / *task 2*, dan pemroduksian / *production*). Kemudian diakhiri dengan *post-test* dan angket akhir. Pada siklus kedua dilaksanakan secara berkelompok dengan langkah yang samadengan pelaksanaan pembelajaran secara klasikal. Pada siklus ketiga penerapannya secara berpasangan dengan langkah yang sama dengan langkah pada siklus pertama dan kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Nilai/hasil *pretest* dan *posttest* gramatika dan nilai/hasil *pretest* dan *post-*

test menulis kalimat yang benar gramatikanya dalam paragraf dapat digambarkan pada Tabel 1 berikut:

Tabell

Hasil Perolehan *Pre-test* dan *Post-test* Gramatika dan Menulis Kalimat Bahasa Inggris yang Benar Gramatikanya pada Siklus I

No. Urut	Indikator	Nilai Rata-Rata <i>pre-test</i> Siklus I	Nilai Rata-Rata <i>post-test</i> Siklus I	Beda Skor	Nilai yang dicapai Mahasiswa pada <i>pre-test</i>	Nilai yang dicapai Mahasiswa pada <i>post-test</i>
1.	Gramatika	28,53	67,60	39,07	1. Nilai 20-36 (27 orang) 2. Nilai 40 ke atas (3 orang)	1. Nilai 50 ke bawah (2 orang) 2. Nilai 52-92 (28 orang)
2.	Menulis kalimat bahasa Inggris yang benar gramatikanya	2,4 (<i>limited menuju moderate</i>)	3,6 (<i>Moderate menuju extensive</i>)	1,2	1. Nilai <i>limited</i> (20 orang) 2. Nilai <i>Moderate</i> (7 orang) 3. Nilai <i>extensive</i> (3 orang)	1. Nilai <i>moderate</i> (13 orang) 2. Nilai <i>extensive</i> (14 orang) 3. Nilai <i>complete</i> (3 orang)

Dilihat dari tabel 1 nilai *pre-test* gramatika pada siklus I, ternyata mahasiswa memiliki nilai yang sangat rendah dengan rata-rata 28,53. Dari 30 orang mahasiswa hanya 3 orang (10%) yang memiliki 40 ke atas, sementara 27 orang (90%) mahasiswa lainnya mendapat nilai 20-36. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan yang sangat rendah dalam hal gramatika. Setelah dilakukan tindakan dan diberi *post-test* maka terlihat hasil yang cukup menggembirakan dengan nilai rata-rata 67,60, sementara yang mendapat nilai di bawah 50 hanya 2 orang (6,77%). Dengan demikian, dari keseluruhan gambaran terlihat setelah mendapatkan tindakan, nilai yang diperoleh mahasiswa cukup mengalami peningkatan skor.

Kemudian bila dilihat antara nilai *pre-test* menulis kalimat bahasa Inggris terlihat pula peningkatan penguasaan mahasiswa dari *pre-test* ke *post-test* menulis kalimat. Pada *pre-test* mahasiswa mencapai

nilai rata-rata 2,4. Gambarnya adalah 20 orang (66,67%) mahasiswa berada dalam kategori *limited*, dalam arti *there is limited evidence of knowledge of syntactic form, but range of use is small and the accuracy is poor*. Sisanya terdiri dari 7 orang (23,33%) dalam kategori *moderate* dalam arti *there is moderate evidence of knowledge of syntactic form; the range of use and accuracy is mode-rate*. Terdapat 3 orang (10%) mendapat nilai yang dikategorikan sebagai *extensive*, yang artinya *there is extensive evidence of knowledge of syntactic form; the range of use is good with few errors*. Sementara pada saat *post-test* paska dilakukan tindakan, maka terlihat kenaikan yang cukup berarti. Nilai rata-rata mahasiswa yaitu 3,60. Dari 30 mahasiswa, 3 orang (10%) dalam kategori *complete*, yang maksudnya *there is complete evidence of knowledge of syntactic form ; the range of use is unlimited and the accuracy shows control*.

Selanjutnya 14 dari 30 siswa yang mendapat nilai *post-test* dengan kategori *extensive* yang maksudnya *There is extensive evidence of knowledge of syntactic form; the range of use is large with few exception and the accuracy is good with few errors*. Sementara mahasiswa yang berada pada kategori *moderate* sejumlah 13 orang yang maksudnya *there is moderate evidence of knowledge of syntactic form; the range of use and accuracy is moderate*.

Selanjutnya dari Tabel 1 dapat digambarkan bahwa rata-rata mahasiswa mendapat kategori *limited* menuju *moderate* sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I maka rata-rata nilai kemampuan menulis mereka dalam kategori *moderate* menuju *extensive*. Ini berarti bahwa pada tes awal mahasiswa memiliki nilai yang sangat rendah dengan rata-rata 2,4 pada kategori *limited* menuju

moderate, ini bermaksud bahwa mahasiswa juga memiliki penguasaan yang sangat rendah dalam hal menulis kalimat bahasa Inggris yang benar gramatikanya. Setelah dilakukan tindakan dan diberi *post test* menulis kalimat bahasa Inggris yang benar gramatikanya dalam sebuah paragraf terlihat hasil yang juga cukup menggembarakan dengan nilai rata-rata 3,60. Alhasil, dari keseluruhan gambaran terlihat setelah mendapatkan tindakan ternyata nilai yang diperoleh mahasiswa cukup mengalami peningkatan skor. Hal ini diduga disebabkan oleh pengalaman pembelajaran yang baru saja mereka alami.

Adapun berikut ini pada Tabel 2 dipaparkan nilai *pre-test* dan *post-test* gramatika maupun *pre-test* dan *post-test* menulis kalimat yang benar gramatikanya pada siklus II.

Tabel 2
Hasil Perolehan *Pre-test* dan *Post-test* Gramatika dan Menulis Kalimat Bahasa Inggris yang Benar Gramatikanya pada Siklus II

No. Urut	Indikator	Nilai Rata-Rata <i>pre-test</i> Siklus II	Nilai Rata-Rata <i>post-test</i> Siklus II	Beda Skor	Nilai yang Dicapai Mahasiswa pada <i>pre-test</i>	Nilai yang Dicapai Mahasiswa pada <i>post-test</i>
1.	Gramatika	69,53	77,13	7,60	1. Nilai 52-54 (4 orang) 2. Nilai 60-75 (19 orang) 3. Nilai 80-90 (7 orang)	1. Nilai di bawah 70 (1 orang) 2. Nilai 70 -95 (29 orang)
2.	Menulis kalimat bahasa Inggris yang benar gramatikanya	3,36 <i>Moderate</i> menuju <i>extensive</i>	3,70 <i>Moderate</i> menuju <i>Extensive</i>	0,33	1. Nilai <i>limited</i> (6 orang) 2. Nilai <i>moderate</i> menuju <i>extensive</i> (19 orang) 3. <i>Complete</i> (5 orang)	1. Nilai <i>limited</i> (2 orang) 2. Nilai <i>Moderate</i> (14 orang) 3. Nilai <i>extensive</i> (9 orang) 4. Nilai <i>complete</i> (5 orang)

Dari Tabel 2 terlihat nilai *pre-test* gramatika pada siklus II dengan nilai rata-rata 69, 53 dan nilai rata-rata *post-test* gramatikanya meningkat menjadi 77,13 rata-rata kelasnya. Ini berarti terjadi peningkatan

secara signifikan antara siklus I dan siklus II, dimana rata-rata nilai kelas *pre-test* pada siklus I adalah 28,53 dan *post-test* rata-rata kelasnya adalah 67,66. Sementara pada siklus II nilai rata-rata 69, 53 dan nilai rata-

rata *post-test* gramatikanya meningkat menjadi 77,13. Nilai tertinggi *pre-test* siklus II ini adalah 95 dan terendah adalah 52. Sedangkan hasil *post test* gramatika yang terendah 54 dan tertinggi adalah 95, sementara yang mendapat di bawah 70 adalah 1 orang, dan yang meraih 71-95 adalah 29 orang. Ini berarti pencapaian hasil belajar gramatika dalam siklus ke II ini meningkat walaupun peningkatannya belum merata.

Kemudian dari segi hasil *pre-test* menulis kalimat bahasa Inggris yang benar gramatikanya dalam sebuah paragraf terlihat kemampuan mahasiswa rata-rata kelasnya adalah 3,36 dengan arti berada dalam kategori *moderate* menuju *extensive*. Sedangkan rata-rata kelas *post-test*nya adalah 3,70 dengan arti berada dalam kategori *moderate* menuju *extensive* sedangkan secara individu nilai tertinggi individu memproduksi

kalimat berada pada kategori 5 (*complete*) sejumlah 5 orang (16,6%) sedangkan yang paling rendah adalah pada kategori 2 (*limited*) yaitu sejumlah 6 orang (20%) Sementara hasil *post-test* menunjukkan nilai mahasiswa yang meningkat. Untuk posisi *limited* (2) hanya 2 orang, sedangkan posisi *moderate* (3) sejumlah 14 orang dan hampir 50% sementara pada posisi *extensive* (4) terdapat 9 orang mahasiswa dan pada posisi *complete* (5), mahasiswa yang mendapat posisi ini adalah 5 orang.

Pada siklus III ini sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya maka penilaian awal dilakukan berupa *pre-test* yang terdiri dari *pre-test* gramatika dan *pre-test* menulis. Pada tabel 3 berikut ini dipaparkan nilai *pre-test* dan *post-test* gramatika maupun *pre-test* dan *post-test* menulis pada siklus III.

Tabel 3
Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Gramatika dan Menulis Kalimat Bahasa Inggris yang Benar Gramatikanya pada siklus III

No. Urut	Indikator	Nilai Rata-Rata <i>pre-test</i> Siklus III	Nilai Rata-Rata <i>post-test</i> Siklus III	Beda Skor	Nilai yang Dicapai Mahasiswa pada <i>pre-test</i>	Nilai yang Dicapai Mahasiswa pada <i>post-test</i>
1.	Gramatika	77,06	83,23	6,160	1. Nilai 75- 79 (5 Orang) 2. Nilai 80-95 (25 orang)	1. Nilai 67-79 (18 orang) 2. Nilai 80-95 (12 orang)
2.	Menulis kalimat bahasa Inggris yang benar gramatikanya	3,80 <i>Moderate</i> menuju <i>extensive</i>	4,60 <i>Extensive</i> menuju <i>Complete</i>	0,8	1. Nilai <i>moderate</i> (13 orang) 2. Nilai <i>extensive</i> (11 orang) 3. Nilai <i>complete</i> (6 orang)	1. Nilai <i>extensive</i> (13 orang) 2. Nilai <i>complete</i> (17 orang)

Dari Tabel 3 terlihat perolehan nilai *post-test* baik *post test* gramatika maupun *post-test* menulis kalimat yang benar gramatikanya mengalami kenaikan yang sangat berarti. Rata-rata perolehan *pre-test* gramatikanya adalah 77,66. Sementara *post-test* gramatikanya adalah rata-rata kelas menunjukkan rata-rata 83,23. Ada 5 orang dari 30 mahasiswa memperoleh nilai dari 75-79, dan 25 orang mahasiswa mencapai nilai antara 80-95. Sedangkan

pre-test menulis kalimat yang benar gramatikanya rata-rata kelas adalah 3,80, mahasiswa yang mencapai nilai *moderate* 13 orang, nilai *extensive* 13 orang dan nilai *complete* ada 6 orang. Sementara itu, rata-rata *post-test*nya adalah 4,60 yang menunjukkan level kemampuan mahasiswa berada pada level *extensive* menuju *complete*, yang mendapat nilai *extensive* terlihat 13 orang mahasiswa, dan yang mendapat nilai *complete* ditemui 17 orang. Ini berarti kedua pe-

nilaian mahasiswa, yaitu penilaian gramatika ataupun penilaian menulis kalimat yang benar gramatikanya sudah menunjukkan hal yang sangat baik. Selanjutnya, gamb-

ran peningkatan pada tes gramatika dan tes menulis kalimat bahasa Inggris dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Perbandingan Nilai Post-Test Gramatika, Menulis Kalimat Bahasa Inggris yang Benar Gramatikanya pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No.U.	Indikator	Nilai Rata-Rata <i>post-test</i> Siklus I	Nilai Rata-Rata <i>post-test</i> Siklus II	Nilai Rata-Rata <i>post-test</i> Siklus III
1.	Gramatika	67,60	77,13	83,23
2.	Menulis kalimat bahasa Inggris yang benar gramatikanya	3,60	3,70	4,60

Dari Tabel 4 di atas tergambar dengan jelas bahwa terjadi peningkatan penguasaan baik penguasaan gramatika, maupun penguasaan penggunaan gramatika yang benar dalam menulis kalimat bahasa Inggris yang ditulis dalam sebuah paragraf dari siklus I ke siklus II dan III. Nilai rata-rata *post test* gramatika siklus I adalah 67,60, nilai rata-rata gramatika siklus II adalah 77,13. Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 9,53. Kemudian, nilai rata-rata *post-test* gramatika siklus III adalah 83,23. Ini maksudnya terjadi juga peningkatan dari siklus II ke siklus III yaitu sebanyak 6,10. Selanjutnya, nilai rata-rata *post-test* menulis kalimat Bahasa Inggris yang benar gramatikanya pada siklus I adalah 3,60, dan pada siklus II yaitu 3,70. Berarti peningkatan nilai rata-rata *post-test* dari siklus I ke siklus II adalah 0,10. Sedangkan nilai rata-rata *post test* pada siklus III adalah 4,60. Berarti terjadi juga peningkatan dari siklus II ke siklus III sebanyak 0,90. Peningkatan ini diduga ditopang oleh proses pembelajaran yang menerapkan teknik *problem solving* dan menugasi mahasiswa secara terus menerus dengan tahapan penugasan, pembelajaran, penugasan dan pemroduksian dalam pembelajaran *Grammar I* yang bermuara kepada penguasaan menulis kalimat bahasa Inggris yang benar gramatikanya.

B. Pembahasan

Proses dalam mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana peningkatan penguasaan gramatika mahasiswa program studi bahasa Inggris FBS UNP Padang dalam menulis kalimat bahasa Inggris melalui teknik *problem solving* telah dilaksanakan dalam bentuk 3 siklus. Masing-masing siklus punya karakter/ciri khas tersendiri, namun pada setiap siklus pada umumnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : Pertama, diberikan kepada mahasiswa 2 buah teks dimana dalam teks pertama berisi kalimat-kalimat yang mengandung masalah gramatika, dan teks kedua terdiri dari kalimat-kalimat yang benar gramatikanya. Dengan membandingkan kedua teks mahasiswa dapat menentukan/ menemukan apakah kalimat-kalimat pada teks pertama bermasalah gramatikanya. Kedua, mahasiswa mampu dan dapat memecahkan masalah (mencari apa bentuk yang benar dari kalimat - kalimat yang bermasalah gramatikanya tersebut dengan membandingkannya pada teks yang berisi kalimat-kalimat yang benar gramatikanya. Kemudian mampu merumuskan konsep gramatika yang dibahas. Ketiga, setelah mahasiswa mampu menemukan dan memecahkan masalah gramatika dalam kalimat-kalimat yang diberikan dan mampu merumuskan konsep gramatika yang dibahas

dengan menggunakan teks pembandingan, diberikan teks untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa teks pembandingan. Keempat, setelah peneliti yakin bahwa masing-masing mahasiswa sudah mempunyai penguasaan dalam menemukan, memecahkan masalah gramatika, dan menguasai konsep gramatika tersebut, peneliti melanjutkan kegiatan berikutnya dengan menyuruh mahasiswa memproduksi kalimat dengan cara menuliskan kalimat-kalimat tersebut dalam sebuah paragraph (komunikasi). Jika dilihat langkah-langkah di atas maka dapat dikatakan pembelajaran *Grammar I* dilaksanakan dengan mengombinasikan 2 model pembelajaran *Grammar Harmer* yaitu model *alternative Hammer*, yakni : *task – teach – task* (tugas – belajar-mengajar – tugas) dikombinasikan dengan model pembelajaran *Grammar Hammer* yaitu melalui tahap membuat kalimat (Hammer, 2001). Dengan demikian model pembelajaran dalam penelitian ini berbentuk: *task – teach – task – production* (tugas – belajar-mengajar – tugas – pembuatan kalimat).

Kemudian bila dilihat per siklus, maka pada siklus I mahasiswa dibimbing secara klasikal untuk mencari masalah gramatika yang ada pada teks yang telah diberikan dengan berpedoman kepada kalimat dalam teks yang benar gramatiknya sebagai teks pembandingan. Selanjutnya mahasiswa disuruh untuk mengidentifikasi/menganalisis masalah dan akhirnya menemukan/mengetahui masalah atau bagian mana yang bermasalah, dan apa bentuk yang benarnya (memecahkan masalah). Kegiatan ini disebut tahap *task* (penugasan). Setelah itu mahasiswa secara klasikal mendiskusikan aturan-aturan gramatika untuk membahas bagian-bagian yang salah gramatiknya dan menentukan apa bentuknya yang benar. Setelah itu mahasiswa bersama dosen menemukan konsep-konsep dari pola kalimat yang dipelajari sampai betul-betul dikuasai konsepnya, tahap ini disebut tahap pembelajaran (*teach*). Dikala mahasiswa sudah dianggap menguasai konsep-konsepnya, peneliti melanjutkan dengan menyuruh

mahasiswa untuk menemukan dan memecahkan masalah gramatika tanpa teks pembandingan, sampai mereka menguasai apa bentuk yang benarnya dengan melihat kunci jawaban yang disediakan. Tahap ini disebut tahap penugasan (*task*). Selanjutnya, tahap pembuatan kalimat (*production*) dilaksanakan setelah mahasiswa dianggap betul-betul menguasai pola yang dipelajari dengan menyuruh mahasiswa memproduksi kalimat-kalimat dari pola yang dipelajari serta pola lainnya dengan menuliskannya dalam sebuah paragraf. Pada semua tahap ini telah diterapkan teknik *problem solving* yaitu dicirikan dengan usaha sadar untuk menemukan suatu permasalahan sebagaimana yang diungkapkan Cruickshank (2006:345) bahwa salah satu cara untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif adalah dengan membuat pembelajar penasaran dengan memberikan situasi baru atau masalah. Seterusnya, Fema (2005:2.1) menyatakan bahwa *problem solving* yang dapat digunakan banyak modelnya. Berikut ini adalah langkah-langkahnya yaitu: 1) tentukan masalah (*identify the problem*); 2) jajaki kemungkinannya (*explore alternatives*); 3) pilih kemungkinannya (*select alternative*); 4) laksanakan solusi (*implement the solution*); dan 5) evaluasi situasi (*evaluate situation*). Dengan menemukan adanya masalah gramatika dalam kalimat-kalimat, mahasiswa sebagai pembelajar akan termotivasi untuk berpikir terus mencari/menjajaki solusi atas permasalahan yang ada. Dari siklus I ini terlihat gambaran bahwa perolehan penguasaan mahasiswa dari kerja klasikal dan berkelompok dengan membentuk kelompok sendiri terlihat mahasiswa lebih mendapat perolehan penguasaan tinggi melalui kerja kelompok. Hal ini juga terjadi pada saat mahasiswa memproduksi kalimat-kalimat bahasa Inggris yang benar gramatiknya. Ketika mahasiswa menulis sendiri kalimat-kalimat yang benar gramatiknya dalam suatu paragraf akan lebih memudahkan mereka apabila mereka berdiskusi dengan temannya atau meminta bimbingan

peneliti sebagai dosennya bila dibandingkan dengan proses pembelajaran yang berlangsung secara klasikal.

Untuk itu pada siklus II pembelajaran dioptimalkan melalui diskusi kelompok. Bila di dalam siklus I pembelajaran dilakukan secara klasikal dan diskusi kelompok dimana kelompok dibagi tanpa memandang keragaman kemampuan mahasiswa dalam satu kelompok maka pada siklus II ini kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa. Jelasnya, mahasiswa yang memperoleh penguasaan tinggi, sedang, dan rendah digabungkan dalam satu kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2012:69-70) yang menyatakan bahwa untuk membentuk kelompok yang kooperatif adalah dengan cara menggabungkan kelompok nilai tinggi sebanyak 25%, kelompok nilai sedang 50%, kelompok nilai rendah 25%, agar kemampuan pembelajar dalam kelompok menjadi heterogen, dan kemampuan antar kelompok menjadi homogen. Selanjutnya, Eggen Paul yang diterjemahkan Wahono (2012:131) menyatakan bahwa kerja kelompok dapat digunakan untuk menghasilkan pencapaian pembelajaran tingkat rendah dan tinggi, bahkan juga bisa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi tingkatnya.

Pembentukan kelompok dengan pertimbangan khusus tersebut ternyata berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa. Dikatakan demikian karena secara proses masing-masing mahasiswa terlibat secara intens berdiskusi dan saling membantu menemukan masalah dan memecahkan masalah gramatika termasuk memproduksi kalimat-kalimat bahasa Inggris yang benar gramatikanya dengan menuliskannya dalam sebuah paragraf. Kemudian dari segi hasil belajar terlihat rata-rata kelas dan perolehan perindividu mengalami kenaikan yang cukup menggembirakan. Walaupun demikian, peneliti berkesimpulan kenaikan perolehan dan proses diskusi kelompok belum memenuhi target penguasaan gramatika yang peneliti harapkan. Suatu

aktivitas pembelajaran dapat dikatakan efektif bila proses pembelajaran tersebut dapat mewujudkan sasaran atau memperoleh penguasaan / kemampuan tertentu. Proses pembelajaran ditandai oleh adanya perubahan penguasaan. Wena (2012:6) menyatakan bahwa penilaian / hasil pembelajaran dapat digunakan sebagai ukuran perolehan teknik suatu pembelajaran. Selanjutnya, Bloom membaginya kedalam 3 ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi. Dua aspek yang pertama disebut kognitif tingkat rendah dan empat aspek berikutnya tergolong kognitif tingkat tinggi (Tengku Zahara Djaafar, 2001:82-83).

Penguasaan keterampilan tingkat tinggi yang belum sepenuhnya terlihat pada siklus II membuat peneliti ingin melakukan upaya perbaikan pembelajaran *Grammar I* melalui teknik *problem solving* dengan melakukan beberapa perubahan yaitu membentuk ulang kelompok dengan membuat kelompok secara berpasangan. Pasangan kelompok terdiri dari mahasiswa yang memperoleh hasil yang tinggi (pintar) dan mahasiswa yang masih memperoleh hasil yang kurang baik. Dengan kondisi ini kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Mahasiswa yang pintar berkewajiban menjadi mentor dan sekaligus membantu secara intensif rekannya yang masih kurang tingkat penguasaan gramatikanya. Trianto (2012:81) menyebut kelompok ini dengan nama Berpikir – Berpasangan – Berbagi (*Think – Pair - Share*) yang bertujuan untuk membuat setiap pembelajar berpartisipasi dalam mengerjakan tugas dan menghindari pembelajar menjadi “penumpang gratisan” (nama terdaftar tanpa berpartisipasi) dalam mengerjakan tugas. Pembentukan kelompok secara berpasangan ini ternyata sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar mahasiswa. Hal ini terlihat pada peningkatan nilai hasil penguasaan mahasiswa dalam menemukan kesalahan gramatika,

memecahkan masalah gramatika sampai pada memproduksi kalimat yang gramatikanya mengandung kebenaran. Pada akhir siklus III terlihat mahasiswa telah dapat menemukan sekaligus memecahkan masalah gramatika dalam teks melalui pembelajaran berpasangan atau menuju mandiri (*autonomous learners*), artinya pembelajaran dilakukan dengan seminim mungkin bantuan teman (pasangannya) atau dosen sebagai peneliti. Brown (2001:344) menyatakan bahwa strategi belajar mahasiswa perlu dikembangkan, sehingga diharapkan menjadi mahasiswa yang otonom (*autonomous learners*).

Dari rangkaian siklus tadi terlihat penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran gramatika dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Ahli pembelajaran Wiggings dan MCTinghe dalam Greenwald (2000: 10) mengemukakan bahwa mereka setuju pembelajaran terbaik terjadi terutama bila seseorang pembelajar ingin mempelajari subjek secara mendalam untuk mendapatkan makna dan pemahaman. Pemahaman itu merupakan pembelajaran yang mendalam menuju pengetahuan yang lebih tinggi. Berarti pemahaman menuntut aktifitas berpikir menemukan bukti dan menginterpretasikan informasi di dalam cara baru. Para pendidik Amerika abad 21 merekomendasikan penggunaan materi yang menuntut banyak aktivitas pembelajar memahami materi dengan *problem solving* dan mengembangkan proses kognisi yang lebih tinggi. Kemampuan dalam *problem solving* dapat ditingkatkan melalui latihan dan pengalaman (Hurst dan Milken, 1996:344-352).

Dengan demikian teknik *problem solving* dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahamannya dalam memotret dan memecahkan suatu masalah dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan yang disimpulkan E. A. Akinmola (2014:7) bahwa dosen harus mengupayakan untuk menguatkan lima unsur yang saling berhubungan (konsep, keterampilan, proses, sikap, dan metakognisi) untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam *problem*

solving yang akan memudahkannya memecahkan masalah sehari-hari. Malah menurut Slack dan Steward dalam Okebukola (1993:153-170), kemampuan memecahkan masalah sangat menentukan bagaimana suatu individu sukses dalam menemukan solusi terhadap tantangan didalam hidup. Oleh karena itu kemampuan memecahkan masalah dapat dikatakan merupakan kemampuan yang paling tinggi dalam keterampilan intelektual. Dengan demikian, tujuan pendidikan bukan hanya meningkatkan perolehan pengetahuan (penguasaan) akan tetapi harus dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (Dwigyogo, 1997:13-21). Berkaitan dengan ini jika didekati dalam ilmu mendidik, Dewey menganjurkan kepada pendidik untuk mendorong peserta didik terlibat dalam proyek atau tugas berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah sosial dan intelektual. Menurut Hamza et.al. (2006:15), *problem solving* dapat menciptakan suasana kelas yang meningkatkan berpikir kreatif, rasa terbuka, rasa senang, santai, menantang, aman, mendukung, meyakinkan, penuh humor, dan kolaboratif. Suasana seperti ini menghasilkan tingkah laku kreatif, meningkatkan proses berpikir dan penyelidikan, dan bebas mengeluarkan ide. Selanjutnya, Trianto (2012:96) menyatakan bahwa manfaat khusus yang didapat dari teknik *problem solving* adalah pengajar membantu pembelajar merampungkan tugas-tugas, bukan menyajikan pelajaran. Jika dilihat teknik *problem solving* ini secara filosofi dekat dengan aliran teori konstruktivisme Piaget yang beranggapan bahwa pengetahuan tidaklah statis tetapi secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat peserta didik menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengalaman awal mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Reigeluth (2009:6) bahwa prinsip utama konstruktivisme adalah pembelajaran hanya bisa dilakukan dengan membangun pengetahuan mahasiswa karena pembelajaran membutuhkan manipulasi materi yang di-

pelajari secara aktif, bukan secara pasif. Perhatian ditujukan kepada bagaimana membantu pembangunan pengetahuan mahasiswa. Selanjutnya Brown (2007: 12) juga mengungkapkan bahwa penekanan konstruktivisme adalah kepada kepentingan keterwakilan realitas mahasiswa sendiri. Mahasiswa harus menemukan dan mentransformasi informasi yang kompleks ketika mereka berperan lebih aktif dalam pembelajaran, ketimbang peranannya pada pembelajaran jenis lainnya. Brown (2007: 101) juga menyatakan bahwa pada *problem solving* terbukti dengan jelas bahwa mahasiswa yang terus menerus diberikan peristiwa yang betul-betul merupakan masalah dalam pembelajaran bahasa akan bisa mereka pecahkan. Pada *problem solving* mereka terlibat dalam interaksi kreatif pada semua tipe pembelajaran, karena mereka menggunakan informasi dan pengetahuan terdahulu agar dapat menentukan dengan benar makna sebuah kata dan aturan-aturan yang mengatur item bahasa. Seterusnya, menurut Dogru(2008:9), *problem solving* adalah menciptakan atau mencari solusi masalah atau menggunakan aturan baru untuk dipelajari.

Dengan demikian, dari segi proses pada penerapan teknik *problem solving* dalam penelitian interterlihat terjadinya perubahan pembelajaran dari yang banyak membutuhkan bantuan dosen dan teman, menjadi berkurang kebutuhannya terhadap bantuan dosen dan teman, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran memperlihatkan pembelajaran menuju pembelajaran mandiri (*autonomous learning*). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Brown (2007:130) bahwa pembelajar mandiri (*autonomous*) patokannya adalah pada mempersiapkan pembelajar melakukan sesuatu seperti memecahkan masalah (*solve the problem*) dalam kelompok kecil, mempraktekkan bentuk-bentuk bahasa secara berpasangan, dan diluar kelas mereka melatih penggunaan bahasa.

Selanjutnya, peningkatan penguasaan gramatika dalam menulis telah dipraktikkan pada siklus I, II, dan III. Tanpa

penguasaan gramatika yang baik mungkin seseorang tidak bisa menulis dalam bahasa Inggris dengan baik. Penguasaan gramatika yang baik akan membuat seseorang mudah menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Evers (1998:89) menyatakan tujuan belajar bahasa adalah komunikasi yang efektif, maka tingkat pencapaian pembelajaran tidak hanya menguasai komponen bahasa saja tetapi juga kemampuannya dalam menulis (*writing*) dan berbicara (*speaking*) disamping keterampilan lainnya. Oleh sebab itu tahapan pembelajaran gramatika dalam menerapkan teknik *problem solving* ini yaitu tahap penugasan, belajar-mengajar, penugasan (*task-teach-task*) dikombinasikan dengan pembuatan kalimat (*production*) yaitu menulis, sehingga tahapan pembelajaran yang digunakan adalah penugasan, belajar-mengajar, penugasan, dan pembuatankalimat (*task, teach, task, dan production*).

Dalam hal ini menulis bahasa Inggris sangat berfungsi untuk mengembangkan potensi pembelajar dalam mengaplikasikan penguasaan gramatika, karena kalimat-kalimat bahasa Inggris yang ditulis dalam kegiatan / ketrampilan menulis memerlukan gramatika yang benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown (2001:344) bahwa menulis sering digunakan sebagai wahana memproduksi bahasa dalam belajar, sebagai penguatan konsep gramatika atau mencek konsep gramatika.

KESIMPULAN

Teknik *problem solving* yang dilakukan dengan cara klasikal, berkelompok, maupun secara berpasangan ternyata berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah *Grammar I*. Pada Siklus I, melalui cara klasikal, hasil/nilai *post-test* gramatika mahasiswa bergerak antara 44 dan 96 dengan rata-rata 67,60, dimana rata-rata nilai kelas *pre-test* 28,53, dan *post-test* nilai rata-rata kelasnya adalah 67,60. Kemudian terjadi perubahan cara belajar secara kelompok pada siklus II, hasil/nilai

rata-rata pre-test gramatika adalah 69,53 dan rata-rata *post-test* nya adalah 77,13, bergerak antara 54 dan 95. Ini berarti terjadi peningkatan secara signifikan antara siklus I dan siklus II. Kemudian, bila dilihat dari masing-masing individu pada saat *pre-test* siklus I terdapat 15 orang mahasiswa yang berada di bawah 70. Nilai tertinggi *pre-test* siklus II adalah 95 dan terendah adalah 54, sementara yang mendapat nilai di bawah 70 adalah 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar gramatika pada siklus II meningkat walaupun peningkatannya belum merata. Selanjutnya juga terjadi peningkatan nilai rata-rata gramatika pada siklus III, yakni nilai *post-test* mahasiswa dalam gramatika bergerak antara 75 dan 95, dengan rata-rata nilai adalah 83,23. Kemudian, dari segi menulis kalimat bahasa Inggris yang benar gramatikanya pada siklus I nilai rata-rata *pre-test* nya adalah 2,40 dan nilai rata-rata *post-test* nya berada pada posisi 3,60, berarti berada dalam kategori *moderate* menuju *extensive*. Pada siklus II mahasiswa mencapai nilai rata-rata pre-test 3,36, dan nilai post-test 3,70, yang bermaksud berada juga pada kategori *moderate* menuju *extensive*. Sementara pada siklus III capaian mahasiswa pada *pre-test* adalah 3,80, dan nilai *post-test* menulis kalimat bahasa Inggris yaitu 4,60, berarti sudah bergerak dari *extensive* menuju *complete*. Ini berarti kemampuan menulis kalimat bahasa Inggris yang benar gramatikanya sudah menunjukkan hal yang baik.

Namun demikian, pelaksanaan penelitian ini ada keterbatasannya. Dalam penelitian ini penerapan teknik *problem solving* pada tahap pembuatan kalimat (*production*) yang dilaksanakan pada setiap siklus hanya pembuatan kalimat dalam bentuk menulis (*writing*) saja, idealnya pada tahap pembuatan kalimat ini juga dilaksanakan kegiatan berbicara (*speaking*) dengan menggunakan pola kalimat yang dipelajari disamping menggunakan pola lainnya. Hal ini dikarenakan tidak mencukupinya waktu yang tersedia dalam jadwal, padahal berbicara (*speaking*) termasuk kegiatan pembuatan kalimat juga. Sungguh

pun demikian, hal tersebut tidak mengurangi makna dari penelitian ini.

REFERENSI

- Akonsila, Peter. Can Good Concept Mappers Be Good Problem Solvers in Science? *Research in Science & Technological Education*, No.10 vol 2 Th.1993.
- A. Patricia, dan Amato – Richard. *Making It Happen From Interactive to Participatory Language Teaching: Evolving Theory and Practice*. New York: Pearson Education, Inc. 2010.
- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc. 2001. *Principles of Language Learning and Teaching*. (New York: Pearson Education. 2007).
- Dogru, Mustafa. The Application of Problem Solving Method on Science Teacher Trainees on the Solution of the Environmental Problems, *Journal, Journal of Environmental & Science Education*. 2008.
- Dwiyogo, W.D. "Teaching Thinking and Problem Solving", *Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Penelitian*, No. 5 Vol 1 Th. 1997.
- E. A. Akinmola. Developing Mathematical Problem Solving Ability: A Panacea for a Education and Research, Vol. 2 No. 2. 2014.
- Eggen, Paul, dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Fema. *Decision Making and Problem Solving*. Independent Study. US: Department of Homeland Security. 2005.
- Gerot, Linda dan Wignel. *Making Sense of Functional Grammar*. Sidney

- :National Center for English Language Teaching. 1994.
- Greenwald, Nina L. Learning from Problem. *The Science Teacher*, 67 (4): 28-32. 2000.
- Hadley, Alice Omaggi. *Teaching Language in Context*. Boston: Stanley J. Galek. 1993.
- Hamza , M. K., dan Kimberly G. Griffith. Fostering Problem Solving & Creative Thinking in the Classroom : Cultivating a Creative Mind, *Journal*, (National Forum of Applied Educational Research Journal Electronic Volume 19 Number 3. 2006.
- Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language*. Third Edition. Completely Revised and Updated. Edinburgh Gate, Harlow : Pearson Education Limited. 2002.
- Hopkins, David. *Teacher's Guide to Classroom Research*, Buckingham: Open University Press, 2002.
- Moore, Kenneth, D. *Effective Instructional Strategies : From Theory to Practice*, California: Sage Publication, Inc, 2005.
- Murcia, Marianne Celce. *Teaching English as a Second or Foreign Language*, Singapore : Thomson Learning, Inc. 2001.
- Nassaji Hossein dan Sandra Fotos, *Teaching Grammar in Second Language Classrooms : Integrating Form-Focus Instruction in Communicative Context*, New York : Routledge Taylor & Francis Group. 2011.
- Reigeluth, Charles M. dan Carr-Chelman Alison A. *Instructional-Design Theories and Models :Building a Common Knowledge Base*, New York: Taylor & Francis. Reigeluth, Charles M. dan Carr-Chelman Alison A. 2009. *Instructional-Design Theories and Models :Building a Common Knowledge Base*, New York: Taylor & Francis. 2009.
- Richards, Jack C. Farrel, Thomas S. C. *Professional Development for Language Teachers: Strategies for Teacher Learning*. New York: Cambridge University Press. 2008.
- R.W. Hurst dan Milkin, M.M. “ Facilitating Successful Prediction Problem Solving in Biology through Application of Skill Theory”, *Journal of Research in Science Teaching*, no.33 vol 5 Th. 1996.
- Setyadi, Bambang. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Ur, Penny. *A Course in English Language Teaching*. Cambridge: University Press. 2012.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: P.T. Bumi Akara, 2012